

Peran Pembelajaran Tari Tradisional dalam Penguatan Identitas Budaya Siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang

Resha Gustina Putri¹, Rahma Novita Sari², Jupriani³, Indrayuda⁴

Pendidikan Seni, Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4}

¹resaputri816@gmail.com, ²rahmanovitasari31@gmail.com,

³Jupriani.jupriani@gmail.com, ⁴yudaindra@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of traditional dance learning in strengthening students' cultural identity at MTs Muhammadiyah Sungai Batang. The study was motivated by the increasing influence of globalization and technological development, which have the potential to reduce young people's understanding and appreciation of local culture. In this context, traditional dance learning is considered a cultural education medium capable of instilling cultural values while reinforcing students' cultural identity.

This research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of the school principal, arts and culture teachers, students, and cultural figures selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, member checking, and prolonged engagement.

The findings reveal that traditional dance learning plays a significant role in strengthening students' cultural identity. It not only develops artistic skills but also serves as a medium for transmitting Minangkabau cultural values. Through the learning process, students gain a deeper understanding of the history, meanings, and cultural values embedded in traditional dances. Furthermore, traditional dance learning fosters pride in local culture, enhances cultural awareness, and strengthens students' sense of belonging to Minangkabau cultural identity. Dance practices and performances also contribute to character building through the development of discipline, cooperation, responsibility, and respect for local cultural heritage.

In conclusion, traditional dance learning at MTs Muhammadiyah Sungai Batang functions as an effective cultural education medium for strengthening students' cultural identity. Therefore, it should continue to be developed as part of efforts to preserve local culture and build the character of younger generations in the era of globalization.

Keywords: Traditional Dance Learning, Cultural Identity, Arts Education, Minangkabau Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pembelajaran tari tradisional dalam penguatan identitas budaya siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi mengurangi pemahaman serta apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal. Dalam konteks tersebut, pembelajaran tari tradisional dipandang sebagai sarana pendidikan budaya yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat identitas budaya siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Seni Budaya, siswa, dan tokoh budaya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berperan penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau. Melalui proses pembelajaran, siswa memperoleh pemahaman mengenai sejarah, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional. Selain itu, pembelajaran tari tradisional mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, meningkatkan kesadaran budaya, serta memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya Minangkabau. Kegiatan latihan dan pementasan tari juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa melalui nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: pembelajaran tari tradisional, identitas budaya, pendidikan seni, budaya Minangkabau.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana strategis dalam proses pewarisan dan pelestarian budaya kepada generasi muda. Di tengah

perkembangan globalisasi dan revolusi digital yang semakin pesat, generasi muda menghadapi berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar lingkungan sosial dan budayanya.

Kondisi ini membawa konsekuensi terhadap perubahan pola pikir, gaya hidup, dan cara pandang peserta didik terhadap budaya lokal. Akibatnya, muncul kecenderungan berkurangnya pemahaman, apresiasi, dan keterikatan generasi muda terhadap budaya daerah yang menjadi bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis melalui pendidikan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik agar tetap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus perubahan global.

Identitas budaya merupakan aspek penting dalam pembentukan jati diri individu dan kelompok sosial. Menurut Stuart Hall, identitas budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus dibentuk melalui pengalaman sosial, sejarah, dan praktik budaya yang dialami individu. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses *becoming* (menjadi), sehingga pembentukannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mencakup kesadaran, rasa memiliki, dan komitmen untuk mempertahankan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, penguatan identitas budaya menjadi salah satu tantangan penting yang harus dihadapi oleh sekolah. Pendidikan

tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembudayaan yang memungkinkan peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. UNESCO melalui Framework for Culture and Arts Education menegaskan bahwa pendidikan seni dan budaya memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami keberagaman budaya, memperkuat rasa percaya diri, membangun kesadaran identitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu bentuk pendidikan budaya yang dapat dilakukan di sekolah adalah melalui pembelajaran tari tradisional. Tari tradisional merupakan warisan budaya takbenda yang mengandung berbagai nilai sosial, moral, filosofis, religius, dan estetis yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. UNESCO menyatakan bahwa warisan budaya takbenda perlu ditransmisikan melalui pendidikan formal dan nonformal agar tetap hidup dan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan ruang bagi proses transmisi budaya tersebut sehingga peserta didik tidak hanya mengenal budaya secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik budaya.

Pembelajaran tari tradisional memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya. Melalui proses pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari teknik gerak tari, tetapi juga memahami simbol, makna, nilai, dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut. Eisner (2018) menjelaskan bahwa pendidikan seni memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial dan budaya melalui pengalaman estetik yang diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran tari tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran budaya dan memperkuat identitas budaya siswa.

Di lingkungan masyarakat Minangkabau, tari tradisional memiliki kedudukan yang penting sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Berbagai tarian tradisional seperti Tari Pasambahan, Tari Piring, Tari Indang, dan Tari Galombang mengandung nilai-nilai adat, penghormatan, kebersamaan, musyawarah, serta filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang berlandaskan prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau yang perlu diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan.

MTs Muhammadiyah Sungai Batang sebagai salah satu lembaga

pendidikan yang berada di lingkungan budaya Minangkabau memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran tari tradisional yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan, menanamkan, dan memperkuat identitas budaya mereka. Melalui pembelajaran tari tradisional, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal akar budayanya, memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tari, serta mengembangkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Selain itu, pembelajaran tari tradisional juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Dalam proses pembelajaran tari, siswa belajar melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan budaya di sekitarnya. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman budaya secara aktif sehingga identitas budaya yang dimilikinya semakin berkembang dan mengakar dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran tari tradisional memiliki potensi yang besar dalam membangun kesadaran budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya siswa. Namun, di tengah kuatnya pengaruh budaya

global dan perkembangan teknologi digital, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran tari tradisional berperan dalam penguatan identitas budaya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Peran Pembelajaran Tari Tradisional dalam Penguatan Identitas Budaya Siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi pembelajaran tari tradisional dalam membentuk identitas budaya siswa sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan secara mendalam fenomena pembelajaran tari tradisional dalam penguatan identitas budaya siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, pandangan, serta makna yang dibangun oleh siswa, guru, dan lingkungan sekolah terhadap pembelajaran tari tradisional sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya. Menurut John W.

Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Creswell menjelaskan bahwa *“Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem”* (Creswell, 2023, hlm. 4). Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian karena identitas budaya merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun oleh individu dalam konteks budaya tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Yin menyatakan bahwa *“A case study is an empirical method that investigates a contemporary phenomenon in depth and within its real-life context”* (Yin, 2018, hlm. 15). Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran tari tradisional dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Sungai Batang dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Sungai Batang yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di lingkungan budaya Minangkabau yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal serta melaksanakan pembelajaran Seni Budaya yang memuat materi tari tradisional. Selain itu, peserta didik di sekolah ini berasal dari lingkungan masyarakat yang masih memiliki hubungan yang erat dengan budaya Minangkabau sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya mengenai proses pewarisan budaya melalui pendidikan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Michael Quinn Patton (2022), purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian. Patton menyatakan bahwa *"The logic and power of purposeful sampling lie in selecting information-rich cases for study in depth"* (Patton, 2022, hlm. 230). Berdasarkan teknik tersebut, informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Seni Budaya, siswa yang mengikuti pembelajaran tari tradisional, guru

pendamping kegiatan seni budaya, serta tokoh adat atau seniman tari yang memahami budaya lokal di Sungai Batang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam mengenai proses pembelajaran tari tradisional serta pengaruhnya terhadap identitas budaya siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti kurikulum, modul pembelajaran, perangkat ajar, foto kegiatan, video pertunjukan tari, arsip sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan kedua sumber data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendukung validitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tari tradisional yang berlangsung di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai aktivitas guru, partisipasi siswa, interaksi dalam pembelajaran, serta nilai-nilai budaya yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman (2022), observasi merupakan proses pengamatan sistematis terhadap

perilaku, aktivitas, dan kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian. Dengan observasi, peneliti dapat memahami fenomena secara langsung dalam konteks yang sebenarnya.

Selain observasi, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap pembelajaran tari tradisional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi sesuai dengan perkembangan data di lapangan. Menurut Steinar Kvale (2018), wawancara kualitatif bertujuan untuk memahami dunia kehidupan informan dari sudut pandang mereka sendiri sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang mereka bangun terhadap suatu fenomena sosial.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran tari tradisional seperti silabus, modul pembelajaran, perangkat ajar, foto kegiatan, video pertunjukan tari, arsip sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Norman K. Denzin (2021), dokumen merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan informasi yang dapat memperkuat dan memverifikasi hasil penelitian yang

diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Menurut Sugiyono (2023), peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen utama karena hanya manusia yang mampu memahami makna, menafsirkan fenomena, menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, serta menangkap berbagai informasi yang muncul selama penelitian berlangsung. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan (*field notes*), alat perekam suara, kamera, dan lembar dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2020). Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi

disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan tema yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan. Menurut Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba (1985), kredibilitas penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi verifikasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh budaya, serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan guna memastikan kesesuaian antara hasil penelitian dan pengalaman yang mereka sampaikan. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan yang berulang dan mendalam terhadap proses pembelajaran tari tradisional sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Melalui prosedur penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan data yang

kredibel, valid, dan komprehensif mengenai peran pembelajaran tari tradisional dalam penguatan identitas budaya siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan seni budaya, khususnya dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran tari tradisional di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pembelajaran tari tradisional dalam penguatan identitas budaya siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Seni Budaya, siswa, serta tokoh budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran tari tradisional memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta memperkuat identitas budaya siswa.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tari Tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tari tradisional dilaksanakan dalam mata pelajaran

Seni Budaya dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Materi tari yang diajarkan meliputi beberapa tari tradisional Minangkabau seperti Tari Pasambahan, Tari Piring, dan Tari Indang. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari, tetapi juga menjelaskan sejarah, makna simbolik, nilai budaya, dan filosofi yang terkandung dalam setiap tarian.

Hasil wawancara dengan guru Seni Budaya menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dirancang untuk memperkenalkan budaya Minangkabau kepada siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Guru menjelaskan bahwa setiap gerakan tari memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti nilai kebersamaan, penghormatan, disiplin, dan tanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran tari dilakukan secara kolaboratif sehingga siswa belajar bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan latihan dan pementasan tari juga menjadi sarana bagi siswa untuk memahami pentingnya koordinasi, kekompakan, dan rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

2. Pembelajaran Tari Tradisional sebagai Sarana Pengenalan Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional menjadi media yang efektif dalam mengenalkan budaya Minangkabau

kepada siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran tari, mereka hanya mengetahui nama-nama tarian daerah tanpa memahami makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui pembelajaran tari tradisional, siswa mulai memahami sejarah lahirnya suatu tarian, fungsi tari dalam kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui seni pertunjukan tersebut. Pengetahuan ini membantu siswa mengenal budaya daerahnya secara lebih mendalam dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

3. Pembelajaran Tari Tradisional dalam Menumbuhkan Rasa Bangga terhadap Budaya Daerah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan tari tradisional menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Minangkabau. Siswa merasa senang ketika diberi kesempatan untuk menampilkan tari tradisional dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan masyarakat.

Rasa bangga tersebut muncul karena siswa merasa menjadi bagian dari budaya yang memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Mereka menyadari bahwa tari tradisional bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, dukungan guru dan sekolah terhadap kegiatan seni budaya turut

memperkuat motivasi siswa untuk mempelajari dan melestarikan tari tradisional. Kesempatan untuk tampil dalam berbagai acara juga meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal.

4. Pembelajaran Tari Tradisional dalam Penguatan Identitas Budaya Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap budaya Minangkabau, tumbuhnya rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta munculnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran tari tradisional menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap budaya daerah dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran. Mereka tidak hanya mengenal unsur-unsur budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkan nilai-

nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan identitas budaya juga terlihat dari penggunaan simbol-simbol budaya dalam kegiatan sekolah, seperti penggunaan pakaian adat dalam pementasan seni, penggunaan musik tradisional sebagai pengiring tari, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan budaya yang

diselenggarakan sekolah maupun masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Tari Tradisional sebagai Media Transmisi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional berfungsi sebagai media transmisi budaya yang efektif di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. Melalui pembelajaran tari, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menghayati budaya Minangkabau secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Pendidikan seni memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya tersebut.

Pembelajaran tari tradisional tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai gerak tari, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian. Dengan demikian, pembelajaran tari menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat.

2. Pembelajaran Tari Tradisional sebagai Proses Konstruksi Identitas Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya siswa terbentuk melalui pengalaman belajar yang diperoleh dalam pembelajaran tari tradisional. Siswa membangun pemahaman mengenai budaya Minangkabau melalui praktik tari, interaksi dengan guru, serta keterlibatan dalam kegiatan seni budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Dalam pembelajaran tari tradisional, siswa secara aktif mengonstruksi pemahaman budaya melalui pengalaman langsung sehingga identitas budaya yang terbentuk menjadi lebih kuat dan bermakna.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori identitas budaya Stuart Hall yang menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus berkembang melalui pengalaman sosial dan budaya. Pembelajaran tari tradisional memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami praktik budaya secara langsung sehingga proses pembentukan identitas budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Melalui Pembelajaran Tari Tradisional

Pembelajaran tari tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang tidak hanya mengajarkan keterampilan

gerak, tetapi juga menginternalisasikan berbagai nilai budaya kepada siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa pengalaman budaya yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola pikir dan perilaku individu. Melalui latihan tari yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya menguasai keterampilan tari tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang mampu membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas budaya siswa.

4. Penguatan Identitas Budaya di Tengah Tantangan Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional membantu siswa mempertahankan identitas budayanya di tengah pengaruh budaya global. Meskipun siswa hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi digital dan budaya populer, mereka tetap menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Minangkabau setelah mengikuti pembelajaran tari tradisional.

Temuan ini sejalan dengan pandangan James A. Banks (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik mempertahankan identitas budayanya sekaligus mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Pembelajaran tari tradisional memberikan fondasi budaya yang kuat sehingga siswa mampu berinteraksi dengan budaya global tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan identitas budaya siswa. Pembelajaran tari tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya, pembentukan karakter, serta penguatan kesadaran budaya generasi muda Minangkabau. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari tradisional perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

DOKUMENTASI

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tari

tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang.



Gambar 1. Observasi proses pembelajaran tari tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang. (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)



Gambar 2. Kegiatan latihan tari tradisional yang dilakukan siswa sebagai upaya pengenalan dan pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau.

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)



Gambar 3. Siswa berlatih secara berkelompok dalam pembelajaran tari tradisional yang menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, terlihat bahwa pembelajaran tari tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak tari, tetapi juga berorientasi pada pengenalan dan pelestarian budaya Minangkabau. Dokumentasi kegiatan pembelajaran, latihan, dan pementasan menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah mengintegrasikan materi budaya lokal dalam proses pembelajaran Seni Budaya. Dengan demikian, dokumentasi yang diperoleh memperkuat temuan penelitian bahwa pembelajaran tari tradisional berperan dalam membangun kesadaran budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta

memperkuat identitas budaya siswa di MTs Muhammadiyah Sungai Batang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran tari tradisional di MTs Muhammadiyah Sungai Batang berperan penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Melalui pembelajaran tari, siswa memperoleh pemahaman mengenai sejarah, makna, dan nilai budaya Minangkabau sehingga tumbuh rasa bangga dan kesadaran untuk melestarikan budaya daerah. Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, pembelajaran tari tradisional juga menjadi media pewarisan budaya serta pembentukan karakter melalui nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional dapat menjadi strategi pendidikan budaya yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. (2018). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Ardipal. (2021). Pembelajaran seni budaya sebagai media pelestarian budaya lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 145–156.
- Banks, J. A. (2021). *Diversity and Citizenship Education: Global*

- | | |
|---|---|
| <p><i>Perspectives.</i> New York: Routledge.</p> <p>Bourdieu, P. (2020). <i>Outline of a Theory of Practice</i>. Cambridge: Cambridge University Press.</p> <p>Creswell, J. W. (2023). <i>Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches</i> (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.</p> <p>Denzin, N. K. (2021). <i>The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods</i>. New York: Routledge.</p> <p>Desfiarni. (2021). <i>Tari Tradisional Minangkabau</i>. Padang: UNP Press.</p> <p>Desfiarni. (2022). Revitalisasi tari tradisional Minangkabau dalam pendidikan seni di sekolah. <i>Jurnal Sendratasik</i>, 11(3), 321–334.</p> <p>Eisner, E. W. (2018). <i>The Arts and the Creation of Mind</i>. New Haven: Yale University Press.</p> <p>Hakimy, I. (2019). <i>Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya.</p> <p>Hall, S. (2020). <i>Cultural Identity and Diaspora</i>. London: Routledge.</p> <p>Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldaña, J. (2020). <i>Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook</i> (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.</p> <p>Iswantara, N. (2021). Pendidikan seni sebagai penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.</p> | <p><i>Jurnal Pendidikan Seni Indonesia</i>, 5(1), 1–12.</p> <p>Koentjaraningrat. (2015). <i>Pengantar Ilmu Antropologi</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>Kvale, S., & Brinkmann, S. (2018). <i>Doing Interviews</i> (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.</p> <p>Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). <i>Naturalistic Inquiry</i>. Beverly Hills, CA: Sage Publications.</p> <p>Marshall, C., & Rossman, G. B. (2022). <i>Designing Qualitative Research</i> (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.</p> <p>Moleong, L. J. (2021). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.</p> <p>Murgiyanto, S. (2020). Tari tradisional sebagai media pewarisan nilai budaya. <i>Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia</i>, 15(2), 78–90.</p> <p>Navis, A. A. (2017). <i>Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau</i>. Padang: Grafika Jaya Sumbar.</p> <p>Sari, N., & Desfiarni. (2024). Identitas budaya generasi muda melalui pembelajaran tari tradisional Minangkabau. <i>Jurnal Kajian Seni dan Budaya</i>, 8(1), 23–38.</p> <p>Sugiyono. (2023). <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: Alfabeta.</p> <p>Tilaar, H. A. R. (2019). <i>Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia</i>. Jakarta: Grasindo.</p> |
|---|---|

UNESCO. (2023). *Intangible Cultural Heritage and Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Woodward, K. (2022). *Understanding Identity*. London: Bloomsbury Academic.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.